

# TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS

**Muhammad Abror Rosyidin**

Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia  
*Abror30031994@gmail.com*

**Muhammad Latif Mukti**

Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Bandar Seri Begawan,  
Brunei Darussalam  
*lathiefahmed07@gmail.com*

## **Abstrak**

*Pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang didasarkan pada sumber-sumber ajaran agama, salah satunya adalah hadis. Namun, sedikit dari penelitian pendidikan yang memfokuskan penggalian tujuan pendidikan dari hadis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi literatur dengan analisis data deskriptif analitis yang difokuskan pada hadis-hadis pendidikan yang termuat dalam kutub al-tis'ah. Penelitian tersebut dapat menghasilkan sebuah konsep tentang tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadis Rasulullah, dan ditemukan rumusan yang terdiri dari 5 poin tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadis, yaitu (1) membentuk dan mengembangkan circle ilmiah, (2) penghambaan diri kepada Allah SWT, (3) mengarahkan destinasi penyelenggaraannya kepada akhirat, (4) mendapatkan kebaikan, dan (5) mengembangkan fitrah manusia.*

***Kata Kunci:*** tujuan, pendidikan Islam, hadis

## Abstract

*Islamic religious education is the most important thing in the education system in Indonesia. Islamic education has goals that are based on the sources of religious teachings, one of which is hadith. However, little of the educational research focuses on extracting educational goals from hadith. This study uses a qualitative approach to literature study with analytical descriptive data analysis focused on educational traditions contained in the kutub al-tis'ah. This research can produce a concept about the goals of Islamic education in the perspective of the Prophet's hadith, and found a formulation consisting of 5 points of Islamic education goals in the perspective of hadith, namely (1) forming and developing scientific circles, (2) self-servitude to Allah SWT, (3) directing the purpose of its implementation to the afterlife, (4) getting good, and (5) developing human nature.*

**Keywords:** *puspose, Islamic education, hadith,*

## PENDAHULUAN

Masalah yang menjadi kegagalan pendidikan hari ini adalah kecenderungan manusia yang melihat pendidikan sebagai tujuan dunia seperti jabatan, pekerjaan, pangkat, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari saat berbicara tentang adab seorang murid dalam belajar untuk tidak berorientasi pada kepentingan duniawi.<sup>1</sup> Pengembangan pendidikan Islam berkaitan secara langsung dengan ilmu pengetahuan dan metodologi serta perkembangannya. Dalam belajar agama sangat tidak pantas apabila finansial dan keduniaan menjadi tolak ukur utama melakukan kegiatan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat (rencana yang sungguh-sungguh) untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>2</sup> Sebagaimana disebutkan dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan, maupun pada praktek pelaksanaan kependidikannya. Wawasan kependidikan Islam merupakan suatu konsep atau cara pandang dalam mengembangkan dan menyelenggarakan program pendidikan Islam di lapangan dengan memperhatikan beberapa landasan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Para calon sarjana pendidikan Islam dituntut untuk memiliki dan menguasai wawasan kependidikan Islam tersebut.

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu mewujudkan insan kamil dengan keutuhan manusia baik rohani maupun jasmaninya. Mereka yang dapat hidup dan berkembang secara wajar karena tawakalnya kepada Allah SWT. Tujuan menjadi faktor yang sangat penting, karena hal tersebut merupakan arah yang ingin dicapai dalam pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa tujuan pendidikan itu menyangkut tujuan hidup. Pendidikan dikembangkan dalam konteks membantu perkembangan manusia untuk memiliki kecakapan dalam bertahan hidup maupun melaksanakan tugas kehidupan yang sering disebut sebagai tujuan fungsional dan tujuan praktis, yang di dalamnya meliputi skill, keterampilan, dan kecakapan,<sup>3</sup>

Tujuan harus bersifat *stasioner* artinya telah mencapai atau meraih segala yang diusahakan. Dalam ajaran Islam, seluruh aktivitas

---

<sup>1</sup> Lihat: Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1994), 25.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadist Tarbawi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 11.

manusia bertujuan untuk mewujudkan insan yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, apabila anak didik telah beriman dan bertakwa artinya telah tercapai tujuannya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam yang bertujuan mencetak anak didik yang beriman, wujud dari tujuan itu adalah akhlak anak didik. Adapun akhlak anak didik itu mengacu pada kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan yang dilaksanakan di berbagai lembaga, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal.<sup>4</sup>

Secara filosofis, semua pendidikan harus dilandaskan pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dalam perspektif pendidikan *maqasidy*, tujuan-tujuan yang menjadi arah pendidikan hendaknya berorientasikan pada tiga tingkatan kemaslahatan, baik yang bersifat individual (*al-shalah al-fardly*), komunal (*al-shalah al-jama'iy*), ataupun peradaban (*al-shalah al-'umraniy*). Ungkapan ini mempunyai *aksioma*, apabila sebuah proses pendidikan Islam tidak mengantarkan kepada trilogi kemaslahatan, maka pendidikan tersebut bisa dinilai telah mengalami kegagalan.<sup>5</sup>

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan harus memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dengan dilengkapi oleh sumber daya pendidik yang kompeten. Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam adalah mencetak anak didik yang mampu bergaul dengan baik kepada sesama manusia, serta mengamalkan *amar makruf nahi munkar* kepada sesama manusia. Anak didik yang telah dibina dan dilatih oleh pola pendidikan Islam adalah anak didik yang sukses dalam kehidupan. Karena mereka memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu ke-islaman yang diridhai Allah dan rasul-Nya.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, tujuan pendidikan dilihat dari sumber utama kedua dalam Islam, yaitu hadis. Hadis memiliki derajat yang tinggi dalam pengambilan hukum dan pedoman. Hadis juga berfungsi sebagai *bayan taqrir* yaitu menetapkan, memantapkan, dan mengukuhkan apa yang ditetapkan al-Qur'an, sehingga tak perlu dipertentangkan lagi posisinya. Selain itu hadis juga berfungsi sebagai

---

<sup>4</sup>Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 146.

<sup>5</sup>Mohamad Anang Firdaus, *Menggagas Pendidikan Maqasidi; Konstruksi Pemikiran Maqasid Ibn 'Ashur sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2021), 314-315.

<sup>6</sup>Saebani dan Akhdiyati, 147.

*bayan tafsir*, yaitu menjelaskan makna yang masih samar dan merinci luasnya makna al-Qur'an.<sup>7</sup> Banyaknya perhatian dari para ulama terhadap kajian bahasa Al-Qur'an tidak menyurutkan perhatian mereka terhadap kajian bahasa hadis. Sebab, bahasa hadis juga tidak lepas dari unsur-unsur estetis yang mencerminkan karakteristik tutur kenabian.<sup>8</sup> Untuk itu, peneliti tertarik mengkaji tujuan pendidikan Islam dari kacamata hadis Rasulullah SAW.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, penalaran dan penyusunan sudut pandang pada objek tujuan pendidikan Islam dalam kacamata hadis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data utama adalah kitab-kitab hadis, yaitu sembilan kitab hadis yang utama (*kutub al-tis'ah*), literatur tentang pendidikan Islam, maupun buku-buku, penelitian, jurnal, dan sumber-sumber lain yang mendukung.

Ada beberapa artikel ilmiah yang telah membahas topik ini, seperti Sulaemang L. *Tujuan Pendidikan dalam Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW)*. Penelitian ini tidak memfokuskan pada kitab hadis tertentu, serta penulis menggunakan pendekatan psikologi, sosiologi dan teologi dalam penelitiannya.<sup>9</sup> Kedua, Muhammad Zaim, *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam*.<sup>10</sup> Penelitian ini mencoba untuk merumuskan tujuan pendidikan dari ayat al-Qur'an dan hadis, dengan perbandingan tafsir dari beberapa kitab, dan hadis-hadis populer. Ketiga, Fatkhur Rohman, *Tujuan Pendidikan Islam pada Hadis-hadis Populer dalam Shahihain*.<sup>11</sup> Penelitian ini mendeskripsikan tujuan pendidikan perspektif hadis Nabi dalam kitab *Shahihain*, dan dibatasi hanya pada bab iman.

---

<sup>7</sup>Arim Zufaida Amna, "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Studi Kasus Pandangan Masyarakat Desa Besito-Kudus Terhadap Hadis Larangan Tertawa)," *SYARIAH: Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (2020): 2.

<sup>8</sup>Achmad Shidiqur Razaq, dkk. "Pengertian Stilistika dan Posisinya dalam Ilmu Hadis", *NABAWI Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2, (Maret 2021), 4.

<sup>9</sup>Sulaemang L. "Tujuan Pendidikan dalam Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2015, 155.

<sup>10</sup>Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam", *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 4, No. 2, November 2019, 239-260.

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1766>.

<sup>11</sup>Fatkhur Rohman, "Tujuan Pendidikan Islam pada Hadis-hadis Populer dalam Shahihain", *Ta'dibuna, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 3, September 2021, 367-380.

Dari tiga penelitian terdahulu, artikel ini mengambil fokus pada tujuan pendidikan Islam yang disarikan dari hadis-hadis pendidikan yang terdapat pada kitab *kutub al-tis'ah*. Untuk menganalisis data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis dan deskripsi konten atau isi, setelah menentukan hadis-hadis pendidikan dengan substansi orientatif yang terdapat pada kitab *kutub al-tis'ah*. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadis.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa sasaran, di antaranya: (a) tujuan pendidikan dalam Islam, (a) hadis-hadis tentang tujuan pendidikan, dan (b) tujuan pendidikan Islam dalam perspektif hadis. Pengumpulan data, secara primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*Library Research*).

## Tujuan Pendidikan dalam Islam

Al-Ghazali menuliskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu sesuai dengan filsafatnya, memberi petunjuk akhlak dan pembersih jiwa untuk membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat takwa.

Hujair AH Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu *rahmatan lil'alam*. Selain itu, konsep dasar filosofis pendidikan Islam ini lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan manusia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, meskipun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan lainnya. Melihat dari ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis yang di dalamnya mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang menjadi tujuan pendidikan.<sup>12</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yang dirangkum dan disimpulkan oleh 'Athiyah al-Abrasyi dalam kitabnya *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha* merupakan tujuan pendidikan yang mengarah pada tujuan akhirat dan dunia. Tujuan akhirat yang dimaksud adalah pendidikan Islam diarahkan dan diorientasikan pada kehidupan untuk beramal dan mendekatkan diri pada Tuhan. Sedangkan tujuan pendidikan yang ada di dunia ini tentang bagaimana manusia dapat menjalankan hidupnya dengan baik dalam mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak untuk memperoleh dan meraih tujuan jangka panjang yaitu akhirat. Dengan begitu manusia mendapat dua kebahagiaan yang diperoleh di dunia dengan menjalani kehidupan yang layak dan bahagia dan bisa beramal menurut ajaran agama untuk bekal kehidupan yang abadi dan selamanya.<sup>13</sup>

Selain untuk tujuan akhirat (*ukhrawi*), Athiyah Al-Abrasyi juga menekankan tujuan pendidikan Islam pada tataran pembentukan

---

<sup>12</sup>Hasbiyallah dan Sulhan, *Hadist Tarbawi*, 16.

<sup>13</sup>Ahmad Falah, *Hadis Tarbawi* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 28.

akhlak yang mulia sebagai jiwa (ruh) pendidikan Islam.<sup>14</sup> Maka seluruh pengajaran dalam proses penyelenggaraan pendidikan harus dimuarakan pada pembentukan akhlak karimah. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk iklim ruh ilmiah (*scientific spirit*), untuk membantu peserta mendapatkan pekerjaan profesional dengan penghidupan yang layak dan dapat bermanfaat bagi sesama.<sup>15</sup>

Pendiri NU, *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari menyebut bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan agama adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Secara gamblang Kiai Hasyim menyebut bahwa tujuan pendidikan adalah mengamalkan ilmu yang didapatkan, sebab amal adalah buah dari ilmu itu sendiri. Mengamalkan ilmu juga membuat hidup lebih berguna dan menjadi bekal di akhirat kelak. Keberuntungan tentu akan didapatkan oleh mereka yang menjadikan ilmu sebagai pijakan amal, dan menjadikan amal sebagai tujuan mencari ilmu.<sup>16</sup>

Sebanarnya tujuan pendidikan yang bermuara pada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga dicantumkan oleh konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam UUD, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang disusun oleh Sekretariat Negara. Dalam rumusan tersebut, jelas menggambarkan bahwa bangsa Indonesia dibangun atas kultur sosialistis religius, di mana gotong royong sebagai spririt dasar dan dibangun atas nilai keagamaan. Itulah yang ingin dicapai oleh pendidikan sebagai instrumen pembentukan generasi unggul.<sup>17</sup>

Bicara tentang tujuan pendidikan Islam yang berhubungan dengan kultur atau kebudayaan, maka pendidikan harus mengandung tiga prinsip. Pertama, prinsip otonomis, di mana pendidikan memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum untuk memilih. Kedua, prinsip *equity* (adil) artinya siapapun dapat belajar agama Islam tidak peduli latar belakangnya apa. Ketiga prinsip *survival*, artinya keilmuan harus terus digariskan dari generasi ke

---

<sup>14</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 164.

<sup>15</sup>165–66.

<sup>16</sup>Muhammad Abror Rosyidin, “Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari,” *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 43.

<sup>17</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 118.



generasi. Genealogi keilmuan penting diperhatikan karena pendidikan bertanggungjawab atas kelestarian keilmuan.<sup>18</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam, adalah membina manusia, baik secara pribadi maupun komunal agar dapat menjalankan fungsinya masing-masing sebagai hamba dan khalifah-Nya di bumi, membangun dunia ini sesuai dengan ketetapan Allah. Pendapat lain dari M. Natsir, bahwa pendidikan Islam kehidupan memiliki tujuan yang sama, yaitu penghambaan kepada Allah SWT. penghambaan itu bukan untuk keuntungan bagi yang disembah, melainkan kebutuhan bagi kebahagiaan dunia akhirat untuk yang menyembah.

Oleh Zaim, tujuan yang disampaikan oleh Natsir diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, membentuk insan purna yang pada muaranya nanti dia lebih dekat dan semakin dekat kepada Allah SWT. dan kedua, membentuk insan purna yang mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal itu sejalan dengan tujuan Islam sebagaimana yang disebutkan Ibn Khaldun, yaitu tujuan *ukhrawi* yang berorientasi pada penghambaan diri kepada Allah agar kelak dapat selamat di akhirat, dan tujuan duniawi di mana manusia bisa bermanfaat bagi sesamanya dan dapat menghadapi kehidupan di dunia dengan layak.<sup>19</sup>

Melihat pada apa yang disampaikan Natsir dan Quraish Shihab, maka sebenarnya menunjukkan bahwa pendidikan tidak dipisahkan oleh agama. Islam dalam tujuan pendidikannya bertolak belakang dengan konsep sekularisasi pendidikan, di mana ilmu pengetahuan tidak bisa dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Maka tujuan pendidikan seharusnya tidak mendikotomikan keduanya. Sekularisasi pendidikan dan keilmuan cenderung berat sebelah terhadap penggunaan akal intelektual. Dalam pendidikan Islam, akal saja tidak cukup, artinya untuk mencapai suatu tujuan, harus melibatkan spiritualitas.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menyediakan ruang internalisasi nilai-nilai keislaman, agar peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang didapat secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam bertugas memberikan pendidikan yang

---

<sup>18</sup>Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2020), 68.

<sup>19</sup>Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (25 Mei 2021): 870, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

<sup>20</sup>Faisal Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam, Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan* (Bandung: Rosda Karya, 2017), 14–15.

maksimal agar peserta didik memiliki kecerdasan dan kematangan dalam bertakwa, beriman, dan mengamalkan ilmunya. Sehingga dapat menjadi ilmuwan sekaligus praktisi keilmuan Islam yang dialogis dengan perkembangan zaman.<sup>21</sup>

Perkembangan zaman menuntut pendidikan Islam bergerak dinamis searah dengan dinamika makna *al-hayah* (kehidupan) yang memanifestasikannya sebagai *al-harakah* (gerakan) yang juga diteruskan menjadi *al-barkah* (keberkahan). Berkah sendiri memiliki unsur *az-ziyadah* (nilai tambah dalam hidup), *an-ni'mah* (kenikmatan/kenyamanan hidup), dan *as-sa'adah* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Itulah siklus yang harusnya dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam untuk menghadapi kehidupan yang dinamis.<sup>22</sup>

Internalisasi nilai-nilai inilah yang barangkali dikritisi oleh KH. Salahuddin Wahid atau Gus Sholah dengan problem orientasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam maupun pendidikan secara umum di negara ini masih berfokus pada nilai-nilai kognisi, di mana angka menjadi patokan utama. Hal itu mengakibatkan pengajaran di dalamnya hanya sampai pada batas menyampaikan (transfer) keilmuan dari guru kepada peserta didik. Padahal potensi pendidikan tidak hanya sebatas itu, tetapi pendidikan harus berada dalam garis depan pembentukan karakter, moral, dan perilaku manusianya. Maka tidak heran apabila perbuatan korupsi dilakukan oleh mereka yang justru berpendidikan tinggi. Itulah yang menjadi salah satu kegagalan internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Dari semua tujuan di atas, ada tiga poin penting dalam tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk sikap hubungan yang seimbang dan selaras antara hamba dan Tuhannya. *Kedua*, membentuk hubungan yang seimbang dan selaras antar masyarakat. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengelola, dan

---

<sup>21</sup>Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif al-Qur'an Dan Hadis (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (30 Desember 2019): 259,

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1766>.

<sup>22</sup>Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

<sup>23</sup>Muhammad Rosyidin dan Imron Arifin, "Integration of Islamic and Indonesian Education in the Perspective of KH. Salahuddin Wahid," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (31 Desember 2021): 239–40, <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-02>.

memanfaatkan kekayaan alam yang diciptaan Allah SWT. untuk kesejahteraan dan kepentingan beribadah kepadaNya. Dari ketiga hal tersebut, muaranya adalah beribadah kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

## PEMBAHASAN

### Hadis-Hadis tentang Tujuan Pendidikan

Sebelum menuju pada proses analitis deskriptif dalam menentukan tujuan pendidikan Islam yang bersifat substantif, penulis sajikan beberapa hadis pendidikan yang menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan pendidikan yang terdapat pada kitab *kutub al-tis'ah*. Adapun beberapa hadis yang dimaksudkan sebagaimana berikut:

#### *Hadis Pertama*

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا، وَلَا تَكُنِ الرَّابِعَ فَتَمْلِكُ<sup>25</sup>

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud Ra. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Jadilah orang yang alim, atau orang yang mencari ilmu, atau orang yang suka mendengarkan ilmu dan jangan menjadi orang yang keempat, yaitu orang yang merusak ilmu (berbuat kerusakan dengan ilmu)” (HR. ad-Darimi).<sup>26</sup>

Hadis ini memiliki 3 (tiga) periwayatan yang semuanya ada di Sunan al-Darimi, satu di antaranya *ḍaʿīf*, dan dua lainnya mauquf namun dengan redaksi yang berbeda-beda. Dua redaksi lain yang berbeda dari riwayat al-Darimi akan dipaparkan sebagaimana berikut. Pertama, hadis dalam *Sunan ad-Darimi* pada mukadimah bab Pengembaraan Ilmu yang bertaraf *ḍaʿīf*. Hadis ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud dari jalur Qabishah dari Shufyan dari Atho’ ibn Saib dari Hasan. Dalam riwayat tersebut hanya terdapat tiga orang yang berhadapan dengan ilmu, yaitu orang yang berilmu, orang yang

---

<sup>24</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 121.

<sup>25</sup>Abdullah bin Abdurahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdullah Abu Muhammad ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Jus. 1, No. 254 (Riyadh: Dar al-Mughni, 2000), 313.

<sup>26</sup> Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *musnad*-nya. Beliau tidak masuk dalam sembilan penyusun kitab hadis yang paling kredibel (*Kutubu At-Tis'ah*).

menuntut ilmu, dan orang yang suka mendengarkan ilmu, tanpa menyebut orang yang mencintai ilmu.

Kata yang dipakai juga menggunakan *gada-yagdu-ughdu*, bukan *kāna-yakūnu-kun* sebagaimana dalam riwayat al-Baihaqi.<sup>27</sup> Kata *ugdu* memiliki arti “menjadi” tapi lebih ke arah “berkembang” sehingga berindikasi pada proses pengembangan. Kata *kāna* bermakna “menjadi”, tetapi menunjukkan gerakan yang lebih statis. Hadis ini memang *ḍa’if*, namun untuk *faḍāil al-a’māl* (keutamaan amal), para ulama sepakat memperbolehkan pengamalannya.<sup>28</sup>

Hal ini juga dijelaskan oleh an-Nawawi dalam kitabnya yang lain, al-Azkar dengan kalimat “para ulama *istihbab* (memilih) beramal dengan hadis *ḍa’if*”.<sup>29</sup> Hafid Hasan Mas’udi lebih menganjurkan untuk berhati-hati dalam menggunakan hadis *ḍa’if*. Boleh beramal dengannya, asal kelemahan hadisnya tidak keterlaluan, apalagi jika ada riwayat yang lebih baik derajatnya.<sup>30</sup>

Pada riwayat kedua, masih dalam *Sunan Ad-Darimi*, pada bab “keutamaan ilmu dan ahli ilmu”. Hadis ini memiliki kedudukan *mauquf* dengan keterangan bahwa *rijāl al-hadisnya* (para periwayat hadisnya) berstandar *tsiqqah* (terpercaya). Kualitas *siqqah* berada di atas *sadduq* (jujur). Hadis ini diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud dari jalur Abul Mughiroh dari al-Auza’i dari Harun ibn Riab. Redaksi matan dalam hadis riwayat ad-Darimi yang kedua ini, memiliki redaksi yang cukup berbeda, yaitu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: اْعُدْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا، وَلَا تَعُدْ  
فِيمَا بَيْنَ ذَلِكَ؛ فَإِنَّ مَا بَيْنَ ذَلِكَ جَاهِلٌ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَبْسُطُ أَجْنِحَتَهَا لِلرَّجُلِ عَدَا يَبْتَغِي  
الْعِلْمَ مِنَ الرِّضَاءِ بِمَا يَصْنَعُ.<sup>31</sup>

Artinya: “Dari Abdullah Ibn Mas’ud Ra. ia berkata, ‘Jadilah orang yang alim, atau orang yang mau belajar ilmu, dan jangan menjadi orang yang berada di antara keduanya. Maka, sesungguhnya yang

<sup>27</sup> Lihat: al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003), Vol. 11, 66.

<sup>28</sup> Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *al-‘Arba’una an-Nawawiyah* (Jeddah: Dar al-Minhaj li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 2009), 43.

<sup>29</sup> Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *al-Adzkar al-Muntakhabah min Kalami Sayyidi al-Abror* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010), 36.

<sup>30</sup> Hafidz Hasan Mas’udi, *Minhatu al-Mughits fi ‘Ilmi Musthalah al-Hadis* (Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladiah, t.t.), 10.

<sup>31</sup> ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, No. 351. Juz 1:36.

*berada di antara keduanya adalah orang yang bodoh. Dan sesungguhnya malaikat membentangkan sayap-sayapnya bagi orang yang menginginkan ilmu dari kerelaan dengan apa yang ia perbuat”* (HR. ad-Darimi).

Dalam riwayat kedua ini, hadis tersebut menggunakan redaksi yang lebih panjang dan kompleks. Namun, hanya menyebutkan 3 (tiga) orang saja yang berhubungan dengan ilmu, yaitu yang benar-benar berilmu, yang sedang belajar ilmu, dan orang yang memang tidak berilmu atau bodoh. Tidak menyebutkan orang mendengarkan ilmu, orang yang mencintai ilmu, dan yang merusak ilmu.

Sementara hadis ketiga dalam Sunan ad-Darimi pada bab Keutamaan Ilmu dan ahli ilmu, masih dari Ibn Mas’ud namun dari jalur al-Mualla ibn As’ad dari Sallam yaitu anak dari Abu Muthi’, dari Abu Hazhaz dari Dhohhak. Hadis ini juga bertaraf *mauquf* dengan periwayatnya semuanya *siqqat* (terpercaya) walaupun sanadnya yang terputus (*munqathi*).<sup>32</sup> Hadis tersebut berbunyi:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا، وَلَا خَيْرَ فِيمَا سِوَاهُمَا<sup>33</sup>

Artinya: “*Abdullah ibn Mas’ud ra. berkata, “Jadilah orang yang berilmu atau orang yang mencari ilmu, dan tidak ada yang lebih bagus dalam hal ini kecuali kedua orang itu”* (HR. ad-Darimi).

Hadis tersebut hanya menyebutkan dua juga, yaitu orang alim dan orang yang belajar ilmu. Juga tidak menyebutkan perbandingan dari keduanya, seperti orang bodoh atau orang yang merusak. Hanya saja dia menyebutkan bahwa selain kedua jenis orang tersebut, tidak ada yang melebihi kebaikannya. Dua hadis terakhir di atas memang tergolong lemah, sudah *mauquf*, *munqathi*’ pula. *Mauquf* merupakan hadis yang disandarkan kepada seorang sahabat atau sekelompok sahabat, bukan kepada Rasulullah SAW. baik sanadnya *muttasil* atau *munqathi*’.<sup>34</sup> *Muttasil* jika sanad dari awal hingga akhirnya tersambung tanpa ada yang hilang atau terhapus. Apabila terhapus baik di awal,

---

<sup>32</sup> Lihat: Mar’i ibn Yusuf al-Karmi, *Al-Fawaid al-Maudlu’ah fi al-Ahadith al-Maudlu’ah*, (Beirut: Dar al-Waraq li al-Nashr wa al-Tauzi’, 2003), 122.

<sup>33</sup> ad-Darimi, No.349 Juz 1:359.

<sup>34</sup> Abu Hafsh Mahmud ibn Ahmad Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis* (Jeddah: al-Haramain, 1985), 130.

akhir, maupun pertengahan sanad, maka disebut *munqathi*'.<sup>35</sup> Sementara dua hadis di atas, termasuk *munqathi*'.

Menurut para ulama hadis *mauquf* tidak bisa dijadikan hukum berhujah, karena ia bukan termasuk hadis Rasulullah, melainkan perkataan, perbuatan, atau ketetapan dari sahabat. Akan tetapi, *hadis mauquf* mampu menguatkan hadis-hadis *da'if* dan berasal dari para sahabat yang masih terjaga dalam beramal mengerjakan sunnah. Kecuali terdapat indikasi hukum *marfu'*, yaitu hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW. baik penyandarannya itu *muttasil* atau *munqati*'.<sup>36</sup> *Mauquf* merupakan atsar sahabat, sedangkan *marfu'* merupakan *khobar* (hadis).<sup>37</sup>

#### *Hadis Kedua*

Hadis kedua ini sangat masyhur di kalangan umat Islam. Bahkan menjadi jargon di kalangan pelajar untuk memupuk semangat dalam belajar. Hadis ini merupakan pesan Rasulullah SAW kepada umat Islam bahwa siapa yang dikehendaki oleh Allah SWT. dalam kebaikan, maka mereka akan *tafaquh fi al-din*. Terdapat beberapa riwayat dengan isnad dan matan yang berbeda-beda dalam hadis ini, namun mengandung makna serupa.

Tiga hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dalam Shahihnya. Hadis pertama tersebut berbunyi lengkap:

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ - خَطِيبًا - يَقُولُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهِهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ، وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ "

Artinya: "Humaid ibn Abdirrahman berkata bahwa ia mendengar Mu'awiyah saat menjadi khatib berkata bahwa ia mendengar Nabi SAW. bersabda: 'Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan kebaikan maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan Sesungguhnya aku adalah pembagi (ilmu), sementara Allah lah yang menganugerahkan. Dan (selama) umat ini (Islam) berpijak pada perintah Allah, orang-orang yang berselisih dengan mereka tidak akan

<sup>35</sup>Thahhan, 77.

<sup>36</sup>Mas'udi, *Minhatu al-Mughits fi 'Ilmi Musthalah al-Hadis*, 14.

<sup>37</sup>Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, 129.

<sup>38</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz 1*, No. 71 (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010), 25.

*membahayakan mereka hingga perintah Allah datang (kiamat)*". (HR. Bukhārī)

Hadis ini diriwayatkan dari Mu'āwiyah bin Abi Sufyan melalui jalur Sa'īd ibn 'Ufair dari Ibn Wahb, dari Yunus, dari Ibn Syihab, bahwa Humaid ibn Abdirrahman mendengar Mu'āwiyah mengutarakan hadis tersebut saat menjadi *khatib*. Terlihat dari dimuatnya hadis ini (Ṣahīh Bukhārī), tentu memiliki derajat Ṣahih dan valid berasal dari Rasulullah sesuai dengan kesepakatan para ulama.

Hadis riwayat Imam Bukhārī yang selanjutnya juga dari Humaid bin Abdirrahman dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, namun dengan Isnad dan matan yang sedikit berbeda. Sanadnya Hibbān mengambil dari Abdullah dari Yunus dari az-Zahri dari Humaid ibn Abdirrahman dari Mu'awiyah ra. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَاللَّهُ الْمُعْطِي ، وَأَنَا الْقَاسِمُ ، وَلَا تَزَالُ هَذِهِ الْأُمَّةُ ظَاهِرِينَ عَلَى مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ ظَاهِرُونَ <sup>39</sup>

Artinya: “*Dari Humaid bin Abdirrahman bahwa ia mendengar Mu'awiyah berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda, 'Barangsiapa dikehendaki oleh Allah SWT. kebaikan dia akan dipahamkan dalam agama. Allah-lah yang menganugerahkannya, sementara Nabi SAW. (hanyalah) pembagi (ilmu itu). Dan umat ini (Islam) akan terus menang atas orang-orang yang menentang mereka sampai datang perintah Allah (kiamat) sementara mereka menang*” (HR. Bukhārī).

Hadis ketiga yang serupa diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan sama-sama diriwayatkan dari Humaid ibn Abdirrahman dari Mu'awiyah ra. tetapi dari jalur Isma'il ibn Wahb dari Yunus dari Ibn Syihab dari Humaid dari Mu'awiyah. Hadisnya berbunyi:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ، أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ ، قَالَ : سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَخْطُبُ ، قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَإِنَّمَا

---

<sup>39</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz 2*, No. 3116, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010), 143.

أَنَا قَاسِمٌ وَيُعْطِي اللَّهُ، وَلَنْ يَزَالَ أَمْرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ مُسْتَقِيمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ، أَوْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ<sup>٤٠</sup>

Artinya: “Dari Ibn Syihab mendapatkan khabar dari Humaid, ia berkata, ‘Aku mendengar Muawiyah ibn Abi Sufyan Khutbah dan berkata, ‘Aku mendengar Nabi SAW bersabda, ‘Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah mendapatkan kebaikan, dia dipahamkan tentang agama. Sesungguhnya aku adalah pembagi, sedangkan Allahlah yang menganugerahkan. Dan tidak akan berpaling umat ini berpijak (pada perintah Allah) hingga hari kiamat. Atau ketika perintah Allah datang” (HR. Bukhārī).

Hadis selanjutnya dari Imam Muslim dalam Shahih-nya dalam bab *an-Nahyu ‘an al-Mas’alah* (pelarangan terhadap sesuatu masalah). Hadis tersebut juga diriwayatkan dari Mu’awiyah ibn Abi Shufyan dari jalur Abu Bakar ibn Abi Syaibah dari Zaid ibn Hubbab dari Mu’awiyah ibn Shalih, dari Rabi’ah ibn Yazid ad-Dimasyqi dari Abdillah ibn Amir al-Yahshabi bahwa ia mendengar Mu’awiyah berkata:

إِيَّاكُمْ، وَأَحَادِيثَ إِلَّا حَدِيثًا كَانَ فِي عَهْدِ عُمَرَ، فَإِنَّ عُمَرَ كَانَ يُخِيفُ النَّاسَ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: " مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا ؛ يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ". وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " إِنَّمَا أَنَا خَارِنٌ، فَمَنْ أَعْطَيْتُهُ عَنْ طِيبِ نَفْسٍ ؛ فَيُبَارِكْ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَعْطَيْتُهُ عَنْ مَسْأَلَةٍ وَشَرِّهِ ؛ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ<sup>٤١</sup>

Artinya: “Bagi kalian beberapa hadis kecuali hadis yang ada pada zaman Umar. Sesungguhnya Umar menakut-nakuti orang-orang atas tentang Allah ‘Azza wa Jalla. Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, ‘Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikan dia akan dipahamkan tentang agama. Dan Aku juga mendengar Rasulullah SAW. bersabda, ‘Sesungguhnya aku hanya seorang yang menyambung lidah (penyampai ilmu). Maka barangsiapa yang aku memberinya (sesuatu) dari kebaikan seseorang, maka Allah memberkatinya. Dan

<sup>40</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju’fi al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz 4*, No. 7312, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010), 187.

<sup>41</sup>Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an-Naisabury, *Shahih Muslim Juz 2* No. 1037 (98) (Bandung: CV Diponegoro, t.t.), 718.



*barangsiapa yang aku memberinya (sesuatu) dari masalah dan kerakusan, ia seperti orang yang makan tapi tidak kenyang-kenyang”* (HR. Muslim).

Dan ada beberapa riwayat dari imam Muslim lain, juga ada dari ad-Darimi, at-Tirmidzi, Imam Malik, Ibn Majjah, dan Imam Ahmad dalam kitab hadis masing-masing. Semua hadis tersebut memiliki derajat *shahih*, kecuali riwayat ad-Darimi yang diklaim *ḍaʿīf* yang letak kelemahannya ada pada Abdullah ibn Shalih. Namun hadis tersebut menjadi kuat karena Muttafaquun Alaih, yaitu disepakati oleh dua *muḥadis* tertinggi, Imam Bukhārī dan Imam Muslim.

Hadis tentang *tafaquh fī ad-dīn* sebenarnya menafsiri ayat al-Qur’an surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semua pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122).

Dalam *Tafsir Jalalain*, disebutkan bahwa tidaklah semua orang ikut berjuang jihad dengan berperang, namun di antara umat Islam ada yang fokus pada pendidikan, untuk mengajarkan ilmu-ilmu tentang hukum-hukum (syariah).<sup>42</sup> Ibn Katsir menjelaskan bahwa ini khusus bagi perang *sariyah* (perang yang tidak diikuti oleh Rasulullah SAW). mereka yang tidak berangkat diminta mengajar orang-orang yang tidak ikut perang, dan mengajar mereka yang ikut perang jika telah kembali.<sup>43</sup> Ini merupakan awal mula di mana Rasulullah memerintahkan pendidikan secara masif kepada para sahabat agar pergi ke negara-negara yang ditaklukkan untuk mengajarkan agama.

Ibn Abbas dalam riwayat al-Kalby, menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika aib orang-orang munafik terdeteksi dalam perang Tabuk. Rasulullah memerintahkan para sahabat untuk berperang secara *sariyah* (tidak bersama Nabi SAW). Namun, semua orang berangkat

---

<sup>42</sup>Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-Mahally dan as-Suyuthi, *Tafsiru al-Qur’ani al-ʿAdzim* (Surabaya: Nurul Huda, t.t.), 170.

<sup>43</sup>Abu Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur’an al-ʿAdzim Juz 2* (Kairo: Dar al-Fajr li at-Turats, 2013), 590.

berperang dan meninggalkan Nabi SAW. sendirian. Seharusnya ada beberapa orang yang duduk bersama Rasulullah dan mendiskusikan keilmuan, seperti al-Qur'an, hadis, faraidl, hukum-hukum dll. Ketika para pasukan *sariyah* datang, hasil belajar itu bisa disebarakan kepada mereka.<sup>44</sup> Islam membutuhkan pemerataan pendidikan, yang pada satu titik nanti tidak hanya bergantung pada Rasulullah. Penyebaran jangkauan pendidikan ini, diperlukan agar para sahabat menjadi agen profetik menggantikan Rasulullah sebagai ulama yang mewarisi tugas dakwah dan pendidikan.

Az-Zamakhshari mencoba menafsiri dengan cara berbeda. Bahwa tidak mungkin semua orang dalam kelompok tertentu fokus pada keilmuan secara *kaffah*. Namun, jika memang memungkinkan semua dapat fokus pada keilmuan dan tidak menimbulkan *mafsadah*, maka wajib untuk *tafaquh fi ad-din*, karena hakikatnya umat Islam wajib menuntut ilmu. Tetapi apabila tidak memungkinkan dan juga tidak mendatangkan *maslahah* (jika semua fokus keilmuan), maka sebagian saja tidaklah masalah. Karena bagi az-Zamakhshari, menjadi orang yang berproses dalam keilmuan *ansich* adalah suatu perkara yang susah, ada konsekuensi beban yang harus ditanggung untuk ambil bagian dan menghasilkan.<sup>45</sup>

#### *Hadis Ketiga*

Hadis selanjutnya tentang tujuan pendidikan Islam adalah hadis tentang menempuh jalan ilmu mendapat garansi masuk surga oleh Allah. Hadis tersebut terdapat 3 (tiga) periwayatan. Pertama adalah riwayat at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا : سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ " <sup>٤٦</sup>

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. bersabda: ‘Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga’*” (HR. at-Tirmidzi).

---

<sup>44</sup>Abu Muhammad Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi al-Musamma bi Ma'alimi at-Tanzil Juz 2* (Kairo: ad-Dar al-Alamiyah, 2016), 363.

<sup>45</sup>Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar az-Zamakhshari, *al-Kasyshaf an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyuni at-Ta'wil fi Wujuhi at-Ta'wil Juz 2* (Kairo: Dar al-Hadis, 2012), 298.

<sup>46</sup>Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, No. 2646, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2018), 624.

Hadis ini asalnya berisnad *hasan*, karena ada salah satu rawinya, yaitu Imam Sulaiman bin Mihran al-A'masy yang terkenal *tsiqqah* (terpercaya) namun juga *masyhur* rawan melakukan *tadlis* (meriwayatkan hadis tanpa menyebutkan sanadnya), dengan menggugurkan perawi *dha'if* (lemah) ibarat berbicara sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah tapi tanpa memberitahu sumbernya secara sempurna. Hal itulah yang membuat hadis ini menjadi *hasan lidzatihi*. Namun ada hadis lain yang membuat hadis ini menjadi *shahih lighairihi* (shahih karena ada periwayatan lain yang serupa dan shahih)<sup>47</sup>. Artinya, secara Isnad (pengsanadannya) ia *hasan*, namun, hukum hadisnya menjadi *shahih*. Salah satu hadis shahih yang serupa dengan hadis di atas, ada hadis panjang di bawah ini:

عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ ، فَقَالَ : يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ ، أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ : مَدِينَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي أَنْتَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . قَالَ : فَمَا جَاءَ بِكَ ، تِجَارَةٌ ؟ قَالَ : لَا . قَالَ : وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ ؟ قَالَ : لَا . قَالَ : فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ، حَتَّى الْجِيتَانِ فِي الْمَاءِ ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِلَّا مَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ <sup>48</sup>

Artinya: “Dari Katsir ibn Qais berkata, ‘Aku telah duduk di samping Abu Darda’ ra di Masjid Damaskus. Datanglah seorang laki-laki dan bertanya, ‘Wahai Abu Darda’, aku telah datang dari Madinah, kota Rasulullah SAW, untuk untuk sebuah hadis yang disampaikan kepadaku. Sesungguhnya engkau menyampikan hadis dari Rasulullah SAW. Lalu Abu Darda’ bertanya, ‘Apa yang membawamu ke sana? Berdagang?’. Lelaki itu menjawab, ‘Bukan’. Abu Darda’ bertanya lagi, ‘Lalu apakah tidak ada orang yang membawamu?’. ia menjawab ‘Tidak’. Abu Darda’ berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Barang siapa meniti jalan untuk mencari ilmu, maka Allah

<sup>47</sup>Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*, 51.

<sup>48</sup>Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-Qazwini, *Sunan ibn Majjah*, No.223, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2018), 49.

akan memudahkannya jalan menuju surga. Dan Sesungguhnya malaikat sungguh melatakan sayapnya secara suka rela bagi pencari ilmu. Sesungguhnya pencari ilmu itu, dimintakan ampun kepada Allah baginya, oleh para penghuni langit dan bumi, hingga ikan-ikan di perairan. Dan sesungguhnya keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaannya bulan atas seluruh bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan hanya merawiskan ilmu. Maka barangsiapa yang mengambil ilmu itu, ia mendapatkan dengan bagian yang besar” (HR. Ibn Majjah).

Hadis di atas, dihukumi Shahih. Secara isnad lebih baik dari pada hadis riwayat at-Tirmidzi sebelumnya. Bahkan secara matan juga lebih lengkap dan panjang. Hadis ini juga dimuat ulang oleh as-Samarqandi dalam kitabnya yang meringkas beberapa hadis penting sebagai *tanbih* (peringatan/pengingat) agar tidak lalai.<sup>49</sup>

Dalam versi yang lebih pendek dan ringkas juga ada hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya pada bagian “Musnad Abu Hurairah ra” yang merupakan ruang khusus untuk hadis-hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Hadis itu berbunyi:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . "

Artinya: “*al-Aswad ibn Amir* menyampaikan kepadaku, *Abu Bakar* mengabarkan dari *al-A'masy* dari *Abu Shalih* dari *Abu Hurairah ra* berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa yang menitihi jalan mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Ahmad).

Hadis ini, juga melalui satu nama dalam sanadnya yaitu al-A'masy yang di atas sudah peneliti singgung sebagai perawi yang *tsiqqah* tapi suka melakukan tadlis. Dalam keterangan Imam Ahmad,

---

<sup>49</sup>Nashruddin Muhammad ibn Ibrahim as-Samarqandy, *Tanbih al-Ghafilin bi Ahadis Sayyidi al-Anbiya' i wa al-Mursalin*, No. 8316, (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2014), 241.

<sup>50</sup>Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad asy-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal Juz 14* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 66.

hadis itu disebutkan “Sanadnya shahih sesuai dengan syarat Imam Bukhārī”.

#### *Hadis Keempat*

Hadis keempat yang berhubungan dengan tujuan pendidikan terdapat pada hadis tentang kesucian bayi yang lahir, di mana ia bisa saja mengarah ke agama tertentu tergantung orangtua mereka membawa ke mana, Islam, Yahudi, Nasrani, atau kepada agama-agama lain. Tergantung pendidikan yang diterima sebagai rangsangan keyakinan yang dianut. Ada beberapa riwayat hadis tersebut, dua di antaranya ada di dalam Shahih Muslim riwayat dari Abu Hurairah ra. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةَ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ " ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْنَكُمْ: { فَطَرَتَ اللَّهُ الْبَشَرَ الْفِطْرَةَ النَّاسَ عَلِيمًا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ }، الْآيَةَ<sup>51</sup>

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘tidaklah bayi itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi, sebagaimana hewan yang melahirkan hewan yang sehat, apakah engkau melihatnya terputus hidungnya?’.* Kemudian Abu Hurairah berkata, ‘*Bacalah terserah kalian ayat, ”Fithratallahi.....”*” (HR. Muslim).

Hadis tersebut di dalam Shahih Muslim bab “Makna setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci”. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari jalur Hajib ibn Walid, dari Muhammad ibn Harb, dari az-Zubaidi, dari az-Zuhri, dari Said ibn Musayyab dari Abu Hurairah ra. dalam versi lain di Shahih Muslim dengan redaksi matan yang sama diriwayatkan oleh Abu Bakar ibn Abu Syaibah dari Abdul A’la, dari Abdullah ibn Humaid, dari Abdurrazzaq, keduanya dari Ma’mar dari az-Zuhri. Namun ada sedikit perbedaan redaksi matan di akhirnya, dengan redaksi:

كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْمَةَ بِبَيْمَةٍ، وَلَمْ يَذْكُرْ: جَمْعَاءَ<sup>52</sup>

<sup>51</sup>Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an-Naisabury, *Shahih Muslim Juz 4*, No. 2658 (22), (Bandung: CV Diponegoro, t.t.), 2047.

<sup>52</sup>an-Naisabury, 2047.

Artinya: “*Sebagaimana hewan melahirkan dalam keadaan sehat*”. Dan tidak menyebutkan kata “*jam’a*’ (sehat/lengkap organnya).”.

Di dalam Shahih Muslim juga ada hadis lain yang serupa, yaitu hadis dari Abu Thahir dari Ahmad ibn ‘Isa, keduanya mengaku mendapatkan keterangan dari Ibn Wahb, dari Yunus ibn Yazid, dari Ibn Syihab, dari penjelasan Abu Salamah yang mendapatkan hadis tersebut dari Abu Hurairah ra. Hadis ini tidak menyebut redaksi tentang orangtua yang menjadikan seorang bayi beragama apa. Hadis tersebut berbunyi:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ " . ثُمَّ يَقُولُ : أَفْرَأُوا : { فِطَرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ }<sup>53</sup>

Artinya: “*Sesungguhnya Abu Hurairah ra berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Tidaklah seorang bayi dilahirkan, melainkan dalam keadaan suci’*. Kemudian Abu Hurairah berkata, ‘*Bacalah ayat ‘Fithratallah...’*” (HR. Muslim).

Hadis-hadis riwayat Imam Muslim tentu saja tidak bisa diragukan keshahihannya. Sebagai perbandingan periwayatan dari kitab lain yang masuk dalam kategori *Kutub At-Tis’ah* (sembilan kitab hadis terpercaya). Salah satunya ada dalam Musnad Ahmad karya Imam Ahmad bin Hanbal. Dalam kitab itu ada hadis serupa dengan redaksi yang lebih lebih panjang:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ اللَّذَانِ يَهُودَانِهِ ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَنْتَجُونَ أَنْعَامَكُمْ ، هَلْ تَكُونُ فِيهَا جَدْعَاءُ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا ؟ " . قَالَ رَجُلٌ : فَأَيَّنْ هُمْ ؟ قَالَ : " اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ " . قَالَ قَيْسٌ : مَا أَرَى ذَلِكَ الرَّجُلَ إِلَّا كَانَ قَدْرِيًّا<sup>54</sup>

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: ‘Tidaklah bayi yang dilahirkan itu melainkan dalam keadaan suci hingga orang tuanya menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, sebagaimana hewan-hewan melahirkan. Apakah hewan-hewan itu*

<sup>53</sup>an-Naisabury, 2047–48.

<sup>54</sup>asy-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal Juz 14*, No. 8562, 233.

*kurang telinganya (organnya), hingga kalian memotongnya?'. Laki-laki itu berkata, 'Dimana mereka?'. Rasulullah SAW menjawab, 'Allah lebih mengetahui terhadap apa yang dilakukan mereka'. Qais berkata, 'Dia tidak tahu lelaki tersebut kecuali bahwa ia adalah orang-orang qadariyah" (HR: Ahmad).*

Hadis Imam Ahmad di atas, diriwayatkan dari Abu Hurairah dari jalur Affan, dari Hammad ibn Salamah, dari Qais, dari Thawus, dari Abu Hurairah ra. Hadisnya memiliki derajat sanad yang shahih sesuai dengan standar Imam Muslim. Standar yang dimaksud adalah kesahihan sanad. Antar perawi harus ada "*Imkan al-liqa*" memungkinkan pertemuan di antara mereka. Artinya tidak perlu bertemu, tapi hidup sezaman, yang memungkinkan mereka sebenarnya bisa bertemu. Sementara standar Bukhārī, lebih tinggi, yaitu "*ṣubutu al-liqa*", yaitu keharusan bertemu di antara setiap tingkatan perawi. Untuk itulah Ṣahīh Bukhārī oleh para ulama ditempatkan menjadi kitab sumber kedua dalam Islam, setelah Al-Qur'an. An-Nawawi menyebut bahwa isnad dalam hadis al-Bukhārī kebanyakan merupakan periwayatan yang interaktif bertemu, misal antara guru dan murid. Memungkinkan penyampaian hadis tersebut tertangkap oleh pancaindra dengan jelas.<sup>55</sup>

Menurut Abu Mu'az, konsep kondisi perawi hanya dapat diterapkan pada sebuah hadis yang dinilai sebagai hadis "*alasyarth al-Bukhari-Muslim*" atau salah satunya, jika memenuhi syarat sebagai berikut: (1) Perawi harus merupakan narator sanad, yang juga digunakan oleh Bukhari dan/atau Muslim dalam kitab-kitab shahih masing-masing. (2) Perawi hadis harus al-Bukhari/Muslim sebagai *ihitijaj* (kedudukan hadis *al-Usul*), bukan *syawahid* atau *mutaba'at*, *ta'aliq* atau *maqrunan*. (3) Apakah Bukhari dan Muslim harus hidup berdampingan dengan semua perawi dalam sanad mereka berdasarkan riwayat yang sama dengan Bukhari dan/atau Muslim. Jika setiap narator digunakan oleh Buhari sendiri, beberapa digunakan oleh Muslim. Oleh karena itu, dengan adanya percampuran ini, hadis tidak dapat disebut sebagai *syarth* al-Bukhari-Muslim atau '*alasyarth*'.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr as-Suyuthi, *Tadribu ar-Rawi fi Syarh Taqribu an-Nawawi* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2017), 64.

<sup>56</sup>M. Syukrillah, "Teori Ulama Hadis Tentang Syarth Sahih Al-Bukhari," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (31 Oktober 2018): 385, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.168>.

Untuk itulah, al-Bukhārī dan Muslim dianggap sebagai dua orang yang hafidz, terpercaya, terkenal dengan keadilannya dalam meriwayatkan hadis, dan inilah derajat paling utama dalam hadis shahih dan hadis yang memenuhi persyaratan keduanya, jumlahnya tidak sampai 10.000 hadis.<sup>57</sup>

Untuk hasil yang sempurna, mari kita lengkapi dengan riwayat Bukhārī dalam Shahih-nya, pada bagian jenazah pada bab “ketika bayi masuk Islam dan mati, apakah dishalatkan?”. Redaksi matan pada hadis tersebut sama dengan riwayat Imam Muslim, namun Imam Bukhārī menyebutkan asal usul Abu Hurairah menyampaikan hadis tersebut, yaitu Abu al-Yaman mendapatkan kabar dari Syuaib, yang mengatakan bahwa Ibnu Syihab bertaka: ‘Shalat atas setiap bayi yang dilahirkan lalu meninggal, jika ada tujuan bahwa ia dilahirkan dalam keadaan kesucian Islam yang dituntun oleh orangtuanya menuju Islam terkhusus ayahnya. Jika ibunya nonmuslim, dan bayi tersebut lahir maka boleh dishalati. Janganlah shalat atas bayi yang tidak tampak (tidak lahir), karena ia bayi yang keguguran (meninggal sebelum dilahirkan)’.<sup>58</sup> Setelah itu, barulah mengutip hadis dari Abu Hurairah yang sama dengan redaksi Imam Muslim di atas.

Hadis tentang fitrah manusia yang dilahirkan merupakan manifestasi dari Surat ar-Ruum: 30 yang juga menarik untuk dikaji sedikit. Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama Islam; sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya” (QS: ar-Ruum: 30).

Asy-Syaukani dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*fa aqim*” adalah perintah untuk tidak geser sedikitpun kepada agama yang lain, selain agama yang di maksud dengan *ad-Diin al-Hanif* (agama yang lurus) yaitu Islam. Asy-Syaukani menerjemahkan kata *fitrah* itu dalam asalnya berarti

---

<sup>57</sup>Abu Bakar Muhammad ibn Musa al-Hazimi, *Syuruthu A'immati al-Khamsah* (Damaskus: al-Qudsi, 1928), 13.

<sup>58</sup>al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari Juz 2, No. 1358, 205.*



“*khilqah*” atau penciptaan. Namun yang dikehendaki ayat ini menurut asy-Syaukani adalah “*millah*” atau agama, Maka *fitratalallah* bermakna agama Allah tentu saja Islam. Manusia yang di maksud dalam ayat di atas adalah manusia yang diberikan fitrah keislaman oleh Allah.<sup>59</sup>

Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang *fitrah* (watak dasar). Artinya watak dasar yang diciptakan Allah, diarahkan pada agama yang lurus, yaitu *Ad-Diin al-Qayyim* (agama yang tegak), agar tidak condong kepada yang lain. Ayat inilah yang kemudian ditafsiri oleh hadis di atas.<sup>60</sup> Di mana kesucian bayi yang dilahirkan, itu mengikuti pada bagaimana orang tua mereka mengarahkan, meluruskan kepada agama Islam sebagaimana *fitrah* penciptaan Allah.

Al-Qurthubi menyebut adanya perbedaan makna *fitrah* pada konteks ayat di atas. *Pertama*, mengartikannya dengan “Islam” sebagaimana Abu Hurairah, Ibn Syihab, dan ulama-ulama lain yang tergolong ahli *ta’wil*. *Kedua*, fitrah disini dimaknai suci, dihubungkan dengan hadis Nabi SAW. yang membahas tentang nasib bayi yang meninggal, apakah dia muslim atau nonmuslim. Hukumnya dikembalikan kepada asal mula penciptaan manusia oleh Allah SWT. yaitu menghamba kepada Allah. Bayi yang baru lahir tidak memiliki sangkut paut dengan kekafiran, didasarkan atas kesepakatan ulama soal penciptaan Allah terhadap anak turun Adam as yang berada dalam status fitrah (suci). *Ketiga*, *fitrah* dimaknai sebagai *al-bada’ah*, permulaan kisah seorang manusia mulai dari dilahirkan hingga mati.<sup>61</sup>

## Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis

Dari beberapa hadis di atas, peneliti menganalisis ada beberapa tujuan dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Membentuk dan Mengembangkan *Circle* Ilmiah

Dalam hadis pertama, disebutkan bahwa Rasulullah menganjurkan kita agar menjadi pribadi yang selalu kebersamai ilmu. *Pertama*, orang-orang yang melekatkan ilmu dalam diri dan

---

<sup>59</sup>Muhammad ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fathu al-Qadir al-Jami’ baina Fannai ad-Dirayah wa ar-Riwayah min ‘Ilmi at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Marefah, 2007), 1133.

<sup>60</sup>Muhammad ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari; Jami’u al-Bayan an Ta’wil Ayyi al-Qur’an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994), 104.

<sup>61</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkami al-Qur’an wa al-Mubayyinu lima Tadammanahu min as-Sunnah wa Ayyi al-Furqan Juz 16* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 322–23.

mencermikan ilmu dimanapun ia berada. Sehingga ilmu menjadi karakternya dalam kehidupan sehari-hari. 'Alim merupakan bentuk jama' dari ulama yang merupakan *warasah* (pewaris) dari para Nabi. KH. Hasyim Asy'ari menyebut bahwa kedudukan yang mulia dan terhormat, tidak ada derajat di atas kenabian. Jika dalam *nash shahih* sudah diputuskan bahwa tidak ada lagi nabi setelah nabi Muhammad SAW. maka kedudukan mulia itu diestafetkan kepada para ulama sebagai pewaris. Ulama juga merupakan orang *khusyu'* sebagaimana dalam al-Fathir: 28. Jika dikaitkan dengan ayat lain dalam surat al-Bayyinah, bahwa seorang yang beriman dan beramal saleh maka ia disebut sebaik-baiknya makhluk (*khair al-bariyah*). Di akhir surat ini, Allah memperjelas siapa mereka itu, yaitu orang-orang yang *khusyu'*, yang dalam surah al-Fathir: 28 disebut sebagai ulama.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut para ulama, *khusyuk* adalah kelembutan hati, ketenangan pikiran, penyerahan diri, tangisan hati di hadapan Allah, sehingga segala keangkuhan di hati menghilang. Oleh karena itu, para hamba hanya bertindak menurut perintah Tuhan.<sup>63</sup> Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *khidmat* di sini berarti merendahkan diri di hadapan Allah dan tidak memperdagangkan kitab-kitab Allah dengan harga murah.<sup>64</sup>

Maka dalam hadis riwayat ad-Darimi di atas, kata 'alim (ulama) mendapatkan porsi di awal, karena merupakan kriteria yang sangat berat. Setidaknya seorang alim itu memiliki kriteria (1) *Amanu* (beriman) kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan *qadha-qadar*-Nya, (2) merupakan orang yang amal saleh, (3) *khusyu'* di hadapan Allah, (4) berilmu (intelektual), (5) mampu mengembang tugas estafet profetik, dan (6) menyebarkan keilmuannya (mengamalkan ilmunya) dengan *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pendidikan).

Kedua, jika tidak mampu menjadi 'alim (ulama) cukup menjadi orang yang selalu ingin belajar (*muta'allim*). Seorang yang belajar dia harus mengosongkan hatinya dari prasangka buruk, penyakit hati seperti iri, dengki, bernaluri kotor, serta terhindar segala sesuatu yang mengurangi potensi ia mendapatkan ilmu. Dia harus

---

<sup>62</sup>KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng, t.t.), 13.

<sup>63</sup>Salim bin 'Ied al-Hilali, *Beruntunglah Orang-Orang yang Khusyu'* (Jakarta: Pustaka ibn Katsir, t.t.), 112.

<sup>64</sup>Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'ani al-'Adzim Juz 1* (Kairo: Dar al-Fajr li at-Turats, 2013), 166.

punya niat yang kuat dan benar-benar memaksimalkan waktu yang ia miliki.<sup>65</sup>

Pendidikan harus membantu *muta'allim* membiasakan diri menjadi seorang *wara'* atau *wira'i*. Mereka harus *ihthiyat* (berhati-hati) untuk menggunakan barang-barang terlarang (haram), baik itu makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semua kebutuhan hidup mereka. Tujuannya untuk menjaga cahaya di hati, bertakwa dalam menghadapi ilmu, dan menjadikan ilmu bermanfaat

*Ketiga*, jika berat menjadi pencari ilmu, cukup menjadi pendengar setiap kalam-kalam ilmu (*mustami'*). Orang yang mendengarkan ilmu ini lebih pasif dari yang disebutkan dalam poin dua. Namun, kondisi ini masih merupakan bagian dari orang-orang yang berada dalam *circle* keilmuan.

*Keempat*, adalah orang yang hanya menjadi supporter (pendukung) iklim keilmuan itu dapat terbentuk. Dia disebut *Muhibbin* (orang yang menyukai ilmu). Minimalnya seorang pecinta ia tidak akan mencela apa yang dicintainya, walau ia tak mampu menggapainya. Maka seorang pecinta ilmu, ia akan terus mendukung proses keilmuan, walau dia hanya di balik layar. Kategori ini juga bisa terjadi pada orang tua yang di masa mudanya tak mampu belajar di pesantren. Oleh karena itu ia mengirim anaknya ke pesantren untuk belajar, bertujuan agar kecintaannya kepada ilmu, dikembangkan oleh sang anak menjadi derajat yang lebih tinggi, yaitu menjadi *alim*, atau seminimalnya menjadi *muta'allim*.

Empat poin di atas adalah tingkatan respon terhadap keilmuan, yang dapat mencegah munculnya orang kelima. Rasulullah dalam hadisnya memberi peringatan keras, yaitu kepada orang yang bodoh dan merusak. Kesadaran terhadap kebodohan dapat memunculkan keinginan untuk merespon datangnya ilmu. Namun, jika sudah bermental destruktif, maka memiliki keinginan melakukan hal negatif. Sebenarnya perusak ilmu ini bisa membawa dua kemungkinan, orang bodoh yang merusak dengan kebodohnya atau orang berilmu yang merusak dengan keilmuannya. Keduanya memiliki potensi kerusakan yang sama.

Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam adalah mencegah terjadinya kerusakan dan membangun peradaban yang beriklim keilmuan. Pendidikan Islam hadir dalam wajah yang dinamis agar

---

<sup>65</sup>Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, 25.

empat golongan orang di atas, tidak dirusak oleh golongan kelima yang dapat merusak tatanan intelektual umat Islam.

Bagan 1 Membentuk dan Mengembangkan *Circle* Ilmiah



## 2. Penghambaan Diri kepada Allah SWT

Dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah:11, Allah sudah menggaransi peningkatan derajat keimanan yang dintegrasikan dengan ilmu pengetahuan. Artinya iman saja tidak cukup namun perlu kelengkapan piranti intelektualitas agar sampai pada level derajat yang dijanjikan. Seperti disebutkan di atas bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan agama adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Seorang insan pendidikan menyengaja tujuannya untuk mendapatkan Ridha-Nya dan merasa terus diawasi oleh-Nya dalam sepi maupun ramai.<sup>66</sup>

Tujuan ini juga tercantum dalam konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam UUD, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang disusun oleh Sekretariat Negara. Pada rumusan di dalamnya, jelas menggambarkan bahwa bangsa Indonesia dibangun atas kultur sosialis religius, di mana gotong royong sebagai spririt dasar dan dibangun atas nilai keagamaan. Itulah yang ingin dicapai oleh pendidikan sebagai instrumen pembentukan generasi unggul.<sup>67</sup>

Beberapa karakter di atas sebenarnya telah masuk dalam kategori akhlak, yaitu sifat yang telah melekat dalam diri peserta didik hingga menjadi karakter. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang tinggi. Tugas utama yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw. di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana hadis

<sup>66</sup>Muhammad Abror Rosyidin, "Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari," *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 43.

<sup>67</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 118.

Nabi yang diriwayatkan Abu Hurairah: "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".<sup>68</sup>

Dalam hadis-hadis di atas, ada beberapa poin yang dapat menunjukkan bahwa pendidikan Islam selalu kebersamaan ketuhanan dan spiritualitas. *Pertama*, hadis-hadis di atas memposisikan Tuhan sebagai *center of main* (pemikiran dasar). Misalkan, barangsiapa *tafaquh fi ad-din*, maka Allah akan menghendaki kebaikan, siapa yang meniti jalan keilmuan Allah akan memudahkan jalannya menuju surga, fitrah manusia yang diarahkan kepada fitrahnya Allah (agama Allah), dan Rasulullah hanyalah penyebar ilmu, sementara Allah yang menganugerahkannya. Semua dikembalikan kepada Allah sebagai Yang Maha Mengetahui.

Ini seharusnya menjadi dasar bahwa ilmu pengetahuan harus dilandasi atas keimanan, ketakwaan, ketauhidan. Maka pendidikan Islam tidak seharusnya memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, keduanya dapat diintegrasikan menjadi paduan yang kuat. Hal itu tidak hanya berlaku bagi penyelenggaraan pendidikan Islam yang berbasis ilmu agama saja, ilmu umum, sains dan teknologi juga dapat dipadukembangkan dengan ilmu agama. Misalkan beberapa lembaga pendidikan mengembangkan ilmu sains yang dipadukan dengan ayat-ayat al-Qur'an, seperti pesantren sains (Trensains) di Sragen dan Tebuireng.<sup>69</sup>

Setiap bayi lahir dalam keadaan suci, maka siapa saja bisa masuk dalam rangsangan awal keyakinannya, entah Islam, Yahudi, Nasrani atau agama lainnya. Dengan pendidikan Islam sejak dini, orang tua menghembuskan nama Allah, mengajarkan ketauhidan dan menanamkan Islam, sehingga anak bisa menjadi seorang muslim.

Untuk dapat merealisasikan pendidikan Islam yang berdasarkan keimanan dan ketakwaan, maka sebenarnya pendidikan Islam tidak perlu khawatir dengan sisi kognisi yang masih menjadi tolak ukur utama. Pendidikan Islam harusnya dapat menjadi pembeda dengan pendidikan umum, di mana internalisasi nilai justru yang

---

<sup>68</sup>Mohamad Anang Firdaus, "Moralitas Intelektual dalam Perspektif Fiqh al-Hadith", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2018), 63.

<sup>69</sup>Muhammad Abror Rosyidin, "INTERAKSI PESANTREN DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (25 Mei 2021): 61, <https://doi.org/10.30659/jpai.4.1.53-73>.

menjadi kekuatannya. Pendidik dan peserta didiknya diajak untuk menghayati ajaran-ajaran agama yang dipelajari bersama.<sup>70</sup>

Hal itulah yang akan menjadikan generasi Islam berkarakter dan bermoral sesuai dengan ajaran Islam, bukan yang mengejar dunia semata apalagi menjadi golongan yang materialistis. Dari sinilah titik balik adanya keterpaduan antara intelektualitas, spiritualitas, dan emosionalitas. Intelektualitas membawa pada kesadaran berilmu, spiritualitas membawa pada kesadaran beragama, dan emosionalitas membawa pada kesadaran sebagai manusia yang bermasyarakat.

Bagan 2 Penghambaan diri kepada Allah



### 3. Mendapatkan Kebaikan

Gol pendidikan Islam yang lain, adalah mendapat dan menebar kebaikan. Siapa yang berilmu, Allah akan beri kebaikan. Sebagaimana hadis Nabi SAW tentang taifah (golongan) yang ber-*tafaqquh fi ad-din*. Rasulullah diperintahkan Allah untuk menjadi *inzar* (memperingatkan) juga *ibsyar* (memberikan kabar baik). Dakwah menyebarkan ilmu-ilmu Allah. Dalam hadis itu, Nabi melihat bahwa perlu adanya orang-orang yang memang bertugas untuk tekun berilmu.

Kebajikan yang dimaksud sangat luas, mencakup dunia akhirat, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Baqarah:201. Harapan setiap orang bisa mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Ibnu Katsir mengejelaskan bahwa kebaikan di dunia bisa berupa dijauhkan dari segala keburukan, dikabulkan semua harapan yang bersifat keduniaan, tanah yang luas, istri yang shalihah (keluarga yang baik), rizki yang luas, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, kendaraan yang bagus, dan

<sup>70</sup>Salahuddin Wahid, *Berguru pada Realitas, Refleksi Pemikiran menuju Indonesia Bermartabat* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 118.

banyak lagi. Semua itu bermuara pada satu titik, yaitu kebaikan di dunia yang memiliki destinasi surganya Allah.<sup>71</sup>

Kebaikan yang ini juga harus diterapkan dalam pola pikir positif, pola hidup yang baik, menjaga kesehatan, pola makan, bersedekah, membantu sesama, juga bagian dari pengejawantahan kebaikan yang diberikan Tuhan. Hal itu juga mengarah pada satu titik, yaitu hadis Nabi yang lain, “Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya”. Hadis riwayat dari Jabir ra. ini memang *ḍaʿīf* isnadnya, namun menjadi *hasan* karena seluruh perawinya *ṣiqqah* kecuali Ali ibn Bahram, karena ia *majhul hal* (tidak diketahui kualitasnya/kondisinya).<sup>72</sup>

Sesuai salah satu hadis telah dipaparkan bahwa ahli ilmu (orang-orang yang merespon positif ilmu), tidak akan melakukan kerusakan. Lawan dari menciptakan kerusakan adalah menebarkan kebaikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan generasi yang baik, generasi yang sukses di dunia dan sukses di akhirat, generasi yang bermanfaat bagi sesamanya, serta memaksimalkan potensi yang diberikan oleh Allah.

Bagan 3 mendapatkan kebaikan



#### 4. Destinasi Ukhrawi

Sudah disinggung di atas bahwa keimanan menjadi landasan dasar, kebaikan di dunia juga kebaikan di akhirat, dan bermanfaat bagi sesama. Destinasi akhir bagi kebaikan di akhirat adalah surga. Pendidikan Islam harus mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya mengurus duniawi tapi juga orientasi ukhrawi.

Jika sudah ada orientasi berilmu pada ukhrawi menurut Ibnu Katsir berarti mampu mengakomodir keilmuan yang dia miliki untuk

<sup>71</sup>ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'ani al-'Adzim Juz 1*, 365–66.

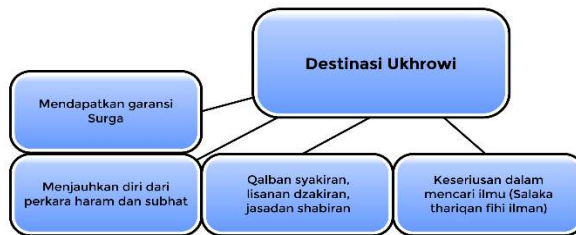
<sup>72</sup>Muhammad ibn Salamah al-Qudha'i, *Musnad asy-Syihab Juz 2, No. 1146*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986), 1234.

menjauhi yang haram dan syubhat. Disebutkan orang-orang tersebut memiliki *qalban syakīran* (hati yang bersyukur), *lisanan zakīran* (lisan yang terus mengingat Allah), dan *jasadan shabīran* (jasad yang sabar). Mereka inilah yang akan mendapatkan kriteria potensi yang ada dalam doa pada al-Baqarah: 201.<sup>73</sup>

Allah telah menggaransi bagi siapa saja yang meniti jalan ilmu kelak diberikan fasilitas surga. Sekarang makna *suluk* (memasuki/melalui jalan/bertindak) harus dikaji. *As-Silku* bermakna kawat berduri, sementara *suluk* bermakna kelakuan.<sup>74</sup> *Suluk* sering dipakai dalam ilmu tasawuf pada komunitas sufi dan tarekat. Orang yang *suluk* di kalangan sufi adalah sebuah perjalanan kepada Tuhan. Dikaitkan dengan keilmuan, *suluk* dalam mencari ilmu sejatinya juga berjalan menuju ridha dan menghamba kepada Tuhan.<sup>75</sup>

Sebelum mengharapkan surga, pencari ilmu dengan jalan *suluk* harus bersiap-siap **terseok-seok**, mengalami kesusahan, perjuangan, rintangan, ujian dan tentu tidak semudah yang dibayangkan. Belum lagi kriteria ilmu yang yang diterima adalah ilmu yang didasari atas kekhusyu'an dan bermanfaat.

Bagan 4 Destinasi Ukhrowi



## 5. Mengembangkan Potensi Fitrah Manusia

Setelah tujuan yang bersifat *preparation* (persiapan) dengan menata hati, menata niat, dan jiwa. Maka perlu tujuan yang bersifat teknis. Seperti dijelaskan oleh Hadis bahwa semua yang lahir itu dalam keadaan suci. Tergantung orang tua mengarahkan ke mana si anak

<sup>73</sup>ad-Dimasqi, *Tafsiru al-Qur'ani al-'Adzim Juz 1*, 366.

<sup>74</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Tangerang: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), 177.

<sup>75</sup>M. Syamsul Ma'arif, "NILAI-NILAI AKHLAK DALAM SULUK LINGLUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM," *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM* 24, no. 2 (1 Juli 2015): 170, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.17>.



tersebut. Setiap orang memiliki fitrah ini, meski seringkali karena kesibukan dan dosa suara alaminya begitu samar atau tidak terdengar lagi, arena bahkan jika seseorang menyangkal keberadaan dan keesaan Allah, penolakan bersifat sementara. Dalam arti tertentu, sebelum akhir jiwanya terpisah dari tubuhnya, dan dia akan mengakuinya. Kebutuhan manusia terlaksana secara bertahap, ada yang harus segera dilaksanakan, seperti makan, minum, dan berhubungan seks. Permintaan jangka panjang bisa yaitu kebutuhan akan keyakinan keberadaan dan ke-esa-an Tuhan.<sup>76</sup>

Menurut al-Ghazali, yang dimaksud dengan fitrah adalah dasar manusia sejak lahir, seperti beriman kepada Tuhan, mampu dan mau menerima kebaikan serta siap menjadi generasi penerus. Keingintahuan mencari esensi kebenaran dalam bentuk kekuatan untuk berpikir, impuls biologis (naluri) berupa keinginan dan karakter, serta kekuatan dan sifat manusia lainnya yang dapat dikembangkan dan dapat ditingkatkan.<sup>77</sup>

Menurut Abd al-Rahman al-Bani yang dikutip Nahlawi, amanat pendidikan Islam adalah melestarikan dan mengembangkan fitrah peserta didik, dan kemudian mengembangkan dan mempersiapkan semua potensi, dengan membimbing dan fitrah (potensi) yang ada menuju kebaikan dan kesempurnaan, dan menerapkan program secara bertahap.<sup>78</sup>

Dari sini, maka sebenarnya tujuan pendidikan Islam dalam rangka mengembangkan potensi fitrah manusia bersifat teknis dan sistemis. Penulis menganalisis rumus alur pengembangan fitrah manusia dalam pendidikan Islam, (1) pendidikan Islam di awal pertumbuhan di dalam keluarga, (2) menentukan konsep pendidikan Islam (tujuan, fungsi, manfaat), (3) membentuk dan menjalankan lembaga pendidikan Islam berjenjang untuk mengembangkan keilmuan, lalu (4) merumuskan manajemen pendidikan Islam sebagai bentuk improvisasi.

Pendidikan Islam telah melakukan tujuan itu, namun perlu pengembangan ke arah internalisasi nilai agar menyatu menjadi karakter dan perilaku berkehidupan. Potensi manusia yang diberikan

---

<sup>76</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), 375–76.

<sup>77</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Gazal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 67.

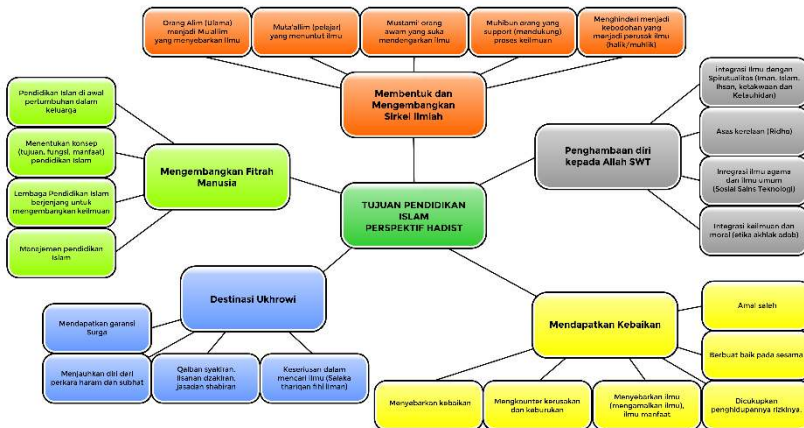
<sup>78</sup>Achmad Munib, "KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (19 Desember 2017): 231, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>.

Allah bisa dikembangkan dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, tidak hanya sekedar mengadakan, tapi berkelanjutan mengantar mereka menjadi insan kamil, sebagaimana makna pendidikan Islam itu sendiri.

Bagan 5 Mengembangkan Fitrah Manusia



Bagan 6 Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis



## KESIMPULAN

Dari penelitian atas tujuan pendidikan dalam perspektif hadis yang telah dilakukan terhadap hadis-hadis pendidikan di dalam kitab *kutub al-tis'ah*, penulis menemukan empat hadis pendidikan dengan mengelaborasi beberapa hadis yang sama dengan redaksi yang berbeda dalam *kutub al-tis'ah*. Keempat hadis pendidikan tersebut antara lain; Pertama, hadis tentang perintah menjadi alim, muta'allim dan mustami', diriwayatkan oleh al-Darimi. Kedua, hadis tentang tafaqquh fi al-din, diriwayatkan oleh al-Bukhari. Ketiga, hadis tentang dimudahkannya jalan ke surga bagi penuntut ilmu, diriwayatkan oleh al-Tirmidzi. Keempat, hadis tentang kesucian bayi yang lahir, diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad ibn Hanbal. Dari keempat hadis pendidikan tersebut, penulis mendapatkan rumus tujuan pendidikan Islam antara lain; *Pertama*, membentuk dan mengembangkan *circle* ilmiah. *Kedua*, penghambaan diri kepada Allah SWT. *Ketiga*, mendapatkan kebaikan yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk amal saleh. *Keempat*, mengarahkan destinasi penyelenggaraannya kepada akhirat (ukhrawi). *Kelima*, mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya dalam lingkungan sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Karmi, Mar'i ibn Yusuf. *Al-Fawaid al-Maudlu'ah fi al-Ahadith al-Maudlu'ah*. Beirut: Dar al-Waraq li al-Nashr wa al-Tauzi', 2003.
- Amna, Arim Zufaida. "HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM (Studi Kasus Pandangan Masyarakat Desa Besito-Kudus Terhadap Hadis Larangan Tertawa)." *SYARIAH: Journal of Islamic Law* 2, no. 2 (2020): 64–87.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Asy'ari, KH. Muhammad Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng, t.t.
- Baghawi, Abu Muhammad Husain ibn Mas'ud al-. *Tafsir al-Baghawi al-Musamma bi Ma'alimi at-Tanziil Juz 2*. Kairo: ad-Dar al-Alamiyah, 2016.
- Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Barduzbah Al-Ju'fi al-. *Shahih al-Bukhari Juz 1*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010.
- . *Shahih al-Bukhari Juz 2*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010.
- . *Shahih al-Bukhari Juz 4*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010.
- Darimi, Abdullah bin Abdurahman bin al-Fadhl bin Bahram bin Abdullah Abu Muhammad ad-. *Sunan ad-Darimi*. Vol. 1. 254. Riyadh: Dar al-Mughni, 2000.
- Dimasqi, Abu Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Qurasyi ad-. *Tafsiru al-Qur'an al-'Adzim Juz 2*. Kairo: Dar al-Fajr li at-Turats, 2013.
- . *Tafsiru al-Qur'ani al-'Adzim Juz 1*. Kairo: Dar al-Fajr li at-Turats, 2013.
- Falah, Ahmad. *Hadis Tarbawi*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2010.
- Hasbiyallah, dan Moh. Sulhan. *Hadist Tarbawi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Firdaus, Mohamad Anang. *Menggagas Pendidikan Maqasidi; Konstruksi Pemikiran Maqasid Ibn 'Ashur sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2021.
- , "Moralitas Intelektual dalam Perspektif Fiqh al-Hadith", *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2018), 63.

- Hazimi, Abu Bakar Muhammad ibn Musa al-. *Syuruthu A'immati al-Khamsah*. Damaskus: al-Qudsi, 1928.
- Hilali, Salim bin 'Ied al-. *Beruntunglah Orang-Orang yang Khusyu'*. Jakarta: Pustaka ibn Katsir, t.t.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikanm Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*. Sleman: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Ismail, Faisal. *Paradigma Pendidikan Islam, Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan*. Bandung: Rosda Karya, 2017.
- L, Sulaemang. "Tujuan Pendidikan dalam Hadis Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2015, 155.
- Ma'arif, M. Syamsul. "NILAI-NILAI AKHLAK DALAM SULUK LINGLUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM." *EMPIRISMA: JURNAL PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN ISLAM* 24, no. 2 (1 Juli 2015). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v24i2.17>.
- Mahally, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad al-, dan as-Suyuthi. *Tafsiru al-Qur'ani al-'Adzim*. Surabaya: Nurul Huda, t.t.
- Mas'udi, Hafidz Hasan. *Minhatu al-Mughits fi 'Ilmi Musthalah al-Hadis*. Surabaya: Maktabah Muhammad ibn Ahmad Nabhan wa Auladiah, t.t.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Munib, Achmad. "KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (19 Desember 2017): 223–41. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>.
- Nabila, Nabila. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (25 Mei 2021): 867–75. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.
- Naisabury, Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al Qusyairi an-. *Shahih Muslim Juz 2*. Bandung: CV Diponegoro, t.t.
- . *Shahih Muslim Juz 4*. Bandung: CV Diponegoro, t.t.
- Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariyah Yahya ibn Syaraf an-. *al-Adzkar al-Muntakhabah min Kalami Sayyidi al-Abror*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2010.

- . *al-'Arba'una an-Nawawiyah*. Jeddah: Dar al-Minhaj li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2009.
- Qazwini, Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i al-. *Sunan ibn Majjah*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2018.
- Qudha'i, Muhammad ibn Salamah. *Musnad asy-Syihab Juz 2*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986.
- Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-. *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an wa al-Mubayyinun lima Tadhammanahu min as-Sunnah wa Ayyi al-Furqan Juz 16*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Razaq, Achmad Shidiqur, dkk. "Pengertian Stilistika dan Posisinya dalam Ilmu Hadis", *NABAWI Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2, (Maret 2021), 4.
- Rohman, Fatkhur. "Tujuan Pendidikan Islam pada Hadis-hadis Populer dalam Shahihain", *Ta'dibuna, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 3, September 2021, 367-380.
- Rosyidin, Muhammad Abror. "Akhlak Dan Adab Guru Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari." *Journal of Research and Thought on Islamic Education* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 35–65.
- . "INTERAKSI PESANTREN DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (25 Mei 2021): 53–73. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.1.53-73>.
- . "Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (26 September 2021): 433–50. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5370>.
- Rosyidin, Muhammad, dan Imron Arifin. "Integration of Islamic and Indonesian Education in the Perspective of KH. Salahuddin Wahid." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (31 Desember 2021): 227–56. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-02>.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Samarqandy, Nashruddin Muhammad ibn Ibrahim as-. *Tanbih al-Ghafilin bi Ahadis Sayyidi al-Anbiya'i wa al-Mursalin*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2014.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2013.

- Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr as-. *Tadribu ar-Rawi fi Syarh Taqribu an-Nawawi*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2017.
- Syaibani, Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad asy-. *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal Juz 14*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Syaukani, Muhammad ibn Ali ibn Muhammad asy-. *Fathu al-Qadir al-Jami' baina Fannai ad-Dirayah wa ar-Riwayah min 'Ilmi at-Tafsir*. Beirut: Dar al-Marefah, 2007.
- Syukrillah, M. "Teori Ulama Hadis Tentang Syarh Sahih Al-Bukhari." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (31 Oktober 2018): 378–91. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v2i2.168>.
- Thabari, Muhammad ibn Jarir ath-. *Tafsir ath-Thabari; Jami' u al-Bayan an Ta'wil Ayyi al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.
- Thahhan, Abu Hafsh Mahmud ibn Ahmad. *Taisir Mushthalah al-Hadis*. Jeddah: al-Haramain, 1985.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah at-. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiah, 2018.
- Wahid, Salahuddin. *Berguru pada Realitas, Refleksi Pemikiran menuju Indonesia Bermartabat*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Tangerang: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010.
- Zaim, Muhammad. "TUJUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Muslim Heritage* 4, no. 2 (30 Desember 2019). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1766>.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Gazal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar az-. *al-Kasysyaf an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyuni at-Ta'wil fi Wujuhi at-Ta'wil Juz 2*. Kairo: Dar al-Hadis, 2012.
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.